

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keinginan setiap anak adalah untuk tumbuh di keluarga yang utuh. Hampir semua orang hidup di dalam keluarga atau rumah tangga. Keluarga atau rumah tangga merupakan sebuah keanggotaan yang biasanya didasari oleh hubungan kekerabatan perkawinan dan keturunan, yang secara simultan merupakan kombinasi satuan tempat tinggal, suatu satuan kerjasama ekonomi, sekurang-kurangnya distribusi dan konsumsi dengan satuan yang di dalamnya terdapat sebagian besar reproduksi dan sosialisasi anak sejak dini (Saifuddin, 2014). Howe (2012) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok dua orang atau lebih yang terhubung oleh darah, adopsi, pernikahan atau pilihan; yang saling bergantung satu sama lain untuk dukungan sosial, emosional dan atau finansial.

Fahrudin (2012) mendefinisikan keluarga sebagai sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota (Fahrudin, 2012). Goede (2004) dalam Rustina (2014) menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu serta anak (*nuclear family*) dan keluarga atas (*extended family*) (Rustina, 2014).

Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak bersikap dan berperilaku (Warga, 1983 dalam Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2003). Selain itu, disebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) bagaimana individu mengeksplorasi emosinya. Imitasi anak pada orang tua akan menentukan reaksi potensial yang akan mereka gunakan untuk mengungkapkan emosinya (Hurlock, 1978 dalam Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2003). Kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi dan melalui wadah penggodokan keluarga inilah, individu belajar mengungkapkan emosinya. Individu melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orangtuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non verbal (Izard, 2000 dalam Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2003).

Goleman (2000) menjelaskan bahwa terdapat kedekatan dan keterbukaan antar anggota keluarga berfungsi secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati pada tahun 2003. Dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kedekatan antar anggota keluarga terbukti sebagai faktor yang paling mendukung pada pemahaman dan pengungkapan emosi individu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan Morgan dkk pada tahun 1979 yang menjelaskan bahwa kedekatan keluarga yang hangat dan terbuka dapat merangsang individu akan mengeluarkan banyak

kata-kata, berani bertanya, mengekspresikan dirinya secara terbuka aman, menawarkan gagasannya dan menggeneralisasikan makna dengan aktif. Sebaliknya, jika suasana yang terjadi adalah keras dan kaku, maka individu akan sedikit mengeluarkan kata-kata dan menekan ekspresi emosinya karena diliputi perasaan takut untuk dicela atau ditertawakan (Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2013). Penelitian Retnowati ini juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan anggota lingkaran keintiman yang paling berpengaruh dalam membentuk seberapa jauh individu mengungkapkan emosinya.

Kedekatan keluarga yang memainkan peran besar pada diri individu untuk mengungkapkan emosi juga didukung oleh hasil penelitian Rime dan Zech (2001) yang mengatakan bahwa pengungkapan emosi individu dirangsang orang-orang yang berada pada lingkaran kedekatan (*circle intimate*) yang menjadi bagian penting dalam keberfungsian keluarga. Rime dan Zech (2001) juga mencatat bahwa pada keluarga yang memiliki kedekatan antar anggotanya, tercatat 93 persen anak di dalam keluarga tersebut mampu mengungkapkan emosinya pada ibunya, sedangkan 83 persen mengungkapkan emosinya pada ayahnya. Terbuktinya peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman emosi ini juga sesuai dengan hasil penelitian Mallinckrodt dan Coble (1998) yang menemukan bahwa kurangnya kemampuan pemahaman emosi dikarenakan tidak berfungsinya struktur-struktur di dalam keluarga (Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2013).

Terminasi pada keluarga bisa disebabkan oleh kematian, pengabaian dan perceraian (Howe, 2012). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

1 Tahun 1974 bab VIII pasal 38, perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan. Perceraian, seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan perpisahan, perceraian dan perihal bercerai antara suami istri. Kaitan antara perceraian dan dampaknya pada anak, disebutkan oleh Schmuck (2013) yang mengatakan bahwa perceraian merupakan kejadian traumatis yang besar atau *major traumatic event* bagi kehidupan anak dan berdampak bagi kehidupan anak dari sisi psikologisnya (Schmuck, 2013).

Angka perceraian di Indonesia pada tahun 2015 sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebanyak 347.256 kasus perceraian. Sedangkan jumlah seluruh kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2016 adalah 365.654 kasus perceraian dan pada tahun 2017 adalah 374.516 kasus perceraian. Jika diprosentasikan maka terjadi kenaikan sebesar 5.03% dari tahun 2015 ke 2016 dan kenaikan sebesar 2,37% dari tahun 2016 ke 2017. (Hibatulah, 2018). Keluarga *singleparent* dengan ibu sebagai orangtua tunggal memiliki presentase yang besar, dimana 80% dari 24% kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal dan hanya 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai orangtua tunggal (SUPAS BPS, 2017). Pada tahun 2018, perceraian tercatat sebanyak 408.202 kasus perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan sebesar 8,25% jika dibandingkan dengan kasus perceraian di tahun sebelumnya yakni 2017 (Statistik, 2019). Jawa Timur sendiri menempati peringkat pertama di Indonesia dalam 3 tahun terakhir dari 2016,2017 dan 2018 yakni sebanyak 88.955 kasus (Statistik,

2019). Kota Surabaya, yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur, tercatat memiliki total 6.153 kasus perceraian selama tahun 2018. Jumlah ini meningkat sebanyak 10 % dari tahun 2017, yakni sebanyak 5.556 kasus perceraian.

Kehilangan orangtua merupakan peristiwa yang sangat traumatis yang dihadapi seorang individu (Raza, Adil & Ghayas, 2008). Situasi traumatis yang dirasakan antara lain perasaan abandonment, kekerasan domestik, permasalahan sekolah yang sifatnya kontinuitas dan tentunya perceraian orangtua itu sendiri yang pada akhirnya dapat mengakibatkan stress dalam diri mereka (Tallushi, Biba, & Isufi, 2017). Efek negatif dari pengalaman traumatis ini tidak dapat sepenuhnya dihadapi dengan tipe pengasuhan yang akan diterima anak setelah orangtua bercerai, seperti *dual-parenting*. Pernikahan kembali yang dilakukan oleh orangtua memiliki efek positif pada perilaku anak, namun anak yang dibesarkan oleh pasangan orangtua yang menikah kembali menunjukkan perilaku negatif jika dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mengalami perceraian orangtua (Schmuck, 2013). Wallerstein dan Kelly (Dagun 2002, dalam Damaria, 2018) mengatakan bahwa anak akan mengalami trauma yang mendalam sebagai akibat dari perceraian orang tua yang terjadi ketika anak berada pada masa remaja (Damaria, 2018). Berdasarkan *research* yang telah dilakukan sebelumnya, perceraian yang dilakukan oleh orangtua diasosiasikan dengan meningkatnya resiko permasalahan penyesuaian pada anak dan remaja, seperti kesulitan di bidang akademis (*grade* yang rendah dan keluar dari sekolah), perilaku mengganggu (kekerasan dan menggunakan obat-obatan), *depressed mood* dan permasalahan

sosioemosional (D'Onofrio & Emery, 2019). Dikatakan pula bahwa perceraian meningkatkan resiko emosional dan psikiatris pada anak (Fagan & Churchill, 2012).

Perceraian juga memiliki dampak dengan redupnya kemampuan anak untuk menyelesaikan konflik. Perbedaan antara pernikahan yang masih berjalan dengan yang bercerai adalah ketidakmampuan pasangan untuk menyelesaikan konflik pernikahan dan membuat sebuah persetujuan. Studi menunjukkan bahwa remaja dengan keluarga yang bercerai lebih sering menggunakan kekerasan ketika menyelesaikan konflik dan lebih agresif serta kasar secara fisik terhadap temannya, baik teman laki-laki maupun perempuan (Fagan & Churchill, 2012).

Pada kelompok usia 12 sampai 14 tahun dikarakteristikan dengan egosentrisme dan ketidakseimbangan emosional dan fisiologis. Fluktuasi inkonsistensi respons dan kebutuhan seperti ketergantungan (*dependence*) atau kemandirian (*independence*) merupakan hal yang lumrah. Anak dalam keluarga yang bercerai mendapatkan dukungan emosional, pendampingan finansial dan bantuan yang kurang dari orangtua mereka. Keluarga yang bercerai menunjukkan penurunan dalam stimulasi bahasa, kebanggaan, afeksi, stimulasi perilaku akademik, dorongan kematangan sosial dan kehangatan kepada anak. Selain itu, perceraian juga membuat anak lebih sulit untuk mempercayai orangtuanya (Archibald, Bell, Miller dan Tudennan, 1962 dalam Raza, Adil & Ghayas, 2008).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak dengan pengasuhan orangtua tunggal (ibu) mengalami *distress* karena anak-anak di bawah pengasuhan ibu tunggal jika dibandingkan dengan anak-anak dengan orangtua lengkap mengalami hambatan dalam aspek sosial, emosional dan kognitif (Biller, 1974 dalam Howe, 2012). Tidak hanya itu, Weinraub, Horvath dan Gringlas (2002) dalam Howe (2012) menemukan bahwa anak-anak dengan ibu tunggal memiliki permasalahan dalam perilaku dan performa sekolah yang buruk serta kemampuan sosial yang buruk jika dibandingkan dengan anak yang tumbuh dengan orangtua lengkap.

Mengapa anak yang belum dewasa cenderung berada di bawah pengasuhan ibu? Dufur dkk (2010) mengatakan peran ibu adalah menyediakan kebutuhan sehari-hari, rutinitas, perhatian dan merawat anak sedangkan peran ayah adalah menyediakan dari segi ekonomi dan aspek disiplin serta *playful* dari *parenting* (Esbensen, 2014). Dapat diasumsikan bahwa alasan mengapa anak yang belum dewasa cenderung berada di bawah pengasuhan ibu adalah karena mengingat peran ibu yang merupakan penyedia kebutuhan sehari-hari, rutinitas, *care* dan merawat anak masih sangat dibutuhkan bagi anak yang belum mencapai usia dewasa. Dari sisi hukum, pasal 105 huruf (a) KHI atau Kompilasi Hukum Islam menyebutkan pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya (Mansari, 2016).

Wisconsin Office of Children's Mental Health pada tahun 2016 merilis data mengenai resiko anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *singleparent*. Disebutkan bahwa anak-anak yang hidup di keluarga *single parent* seringkali

memiliki stabilitas yang kurang, disiplin yang keras dan pengawasan yang kurang sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Untuk menghindari resiko ini, orangtua tunggal harus mampu berperan ganda agar keluarga berfungsi normal. Kehilangan salah satu figur orangtua dapat berdampak pada trauma psikologis yang mengancam perkembangan emosional dan sosial anak serta membuat penderitaan emosional seperti gangguan kecemasan perpisahan atau *separation anxiety disorder* dan depresi. Selain itu, anak dengan orangtua tunggal cenderung merasa *insecure*, sendiri dan menunjukkan ketidakmatangan perilaku (Raza, Adil & Ghayas, 2008).

Penelitian menunjukkan bahwa anak secara signifikan menunjukkan perilaku negatif ketika dibesarkan oleh orangtua tunggal dibandingkan ketika dibesarkan oleh keluarga dengan orangtua lengkap (Blackwell, 2009; Hilton, Desrochers & Devall, 2011; Hilton & Devall, 1998; Jackson, Preston & Franke, 2010 dalam Schmuck, 2013). Orangtua tunggal melaporkan lebih banyak permasalahan perilaku eksternal anak mereka dibandingkan orangtua lengkap. Masalah perilaku eksternal merupakan perilaku yang diasosiasikan dengan absennya kontrol emosional. Perilaku-perilaku tersebut antara lain merusak properti, menjadi agresif dan *acting out* (Holden, 1997 dalam Schmuck, 2013). Selain itu, terdapat permasalahan perilaku internal yang berbeda diantara anak yang dibesarkan dengan orangtua lengkap dengan anak yang dibesarkan dengan orangtua tunggal. Permasalahan perilaku internal diasosiasikan dengan kontrol emosional yang eksekutif. Perilaku-perilaku tersebut mencakup depresi, penarikan diri atau *withdrawal* dan kecemasan atau *anxiety* (Holden, 1997

dalam Schmuck, 2013). Pernyataan ini didukung oleh Hilton dkk (2001) yang menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pengasuhan orangtua tunggal menunjukkan lebih banya permasalahan perilaku internal seperti kecemasan atau *anxiety*, depresi, inhibisi dan penarikan diri atau *withdrawal* jika dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pengasuhan orangtua lengkap (Schmuck, 2013).

Kazdin (2000) mengatakan bahwa remaja dengan pengasuhan orangtua tunggal memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk terlibat dalam aktivitas rekreasi karena kebanyakan dari mereka mengemban tanggung jawab yang berat. Absennya sosok ibu di rumah membuat remaja harus membantu ayah mereka untuk merawat saudara dan rumahnya. Sedangkan dengan absennya ayah, mereka memiliki tanggungjawab di luar rumah. Mereka mungkin memiliki waktu yang lebih sedikit untuk diri mereka dan tidak bisa memenuhi hobi mereka. Keinginan yang tidak terpenuhi dan *helplessness* menyebabkan depresi pada remaja dan remaja yang depresi menunjukkan ketertarikan yang sedikit dan mendapatkan kesenangan yang sedikit dari rutinitas keseharian mereka (Raza, Adil & Ghayas, 2008). Menurut Falana, Bada & Ayodele (2012), pengaruh pengasuhan oleh ayah tunggal pada anak adalah anak cenderung mengembangkan pandangan yang lebih fleksibel mengenai maskulinitas.

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia diantara lain adalah pada tahun 2017 ada enam orang remaja yang orangtuanya bercerai di Denpasar yang melakukan penusukan terhadap dua orang. Enam remaja ini berinisial GWS,

AS, KPF, PES, HW dan S. Mereka menusuk, memukul, menendang serta melempari korban dengan batu dan helm (Ardhiangga, 2017). Selain itu, seorang remaja di Surabaya berinisial TWF yang adalah seorang remaja akibat orangtuanya bercerai kedapatan mencuri tabung LPG 3 KG dan sebelumnya sudah melakukan perilaku mencuri sebanyak empat kali. TWF diketahui sudah tiga kali keluar masuk tahanan dan perbuatannya kali ini merupakan yang keempat kali (Andriansyah, 2012). Kasus ketiga terjadi di Jakarta pada tahun 2015. Seorang remaja berinisial RAK yang diketahui memiliki permasalahan di sekolah dan tidak memiliki tempat untuk mengadu akibat ia merupakan anak dari orangtua yang bercerai memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan gantung diri dalam lemari pakaian kamarnya dalam keadaan masih mengenakan seragam putih biru (Murti, 2015).

Pada kehidupan sehari-hari, tentunya kita menghadapi situasi konflik dikarenakan konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Situasi konflik ini memiliki dampak dalam kehidupan kita dimana gaya penyelesaian konflik sangatlah penting. Konflik didefinisikan sebagai usaha individu mengenai nilai dan untuk mengamankan status, *power* dan sumber daya yang dimilikinya (Doherty & Guylar, 2008 dalam Yasin & Khalid, 2015). Konflik timbul dalam situasi yang dikarakteristikan oleh kognisi, tujuan yang tidak terpenuhi atau emosi, dan hal-hal ini terjadi di dalam atau di antara individu atau grup dan berujung pada interaksi yang agresif dan *hostile*. Konflik merujuk kepada proses dimana satu pihak mempersepsikan ketertarikan, tujuan, nilai, kebutuhan ataupun perilakunya ditentang, tidak disetujui atau diberikan

dampak secara negatif oleh pihak lain. Menurut Baker (2011) terdapat dua tipe konflik, yakni konflik positif dan negatif. Positif konflik merupakan konflik yang memiliki fungsi, mendukung atau memberikan keuntungan bagi objektif utama seseorang. Sedangkan konflik negatif bersifat disfungsional dan menghalangi performa seseorang atau kemampuan mereka untuk mencapai tujuan (Yasin & Khalid, 2015).

Gaya penyelesaian konflik seseorang terpengaruh dari bagaimana sebuah konflik dipersepsikan dan dihadapi. Selain itu, gaya penyelesaian konflik seseorang juga dipengaruhi oleh konsep individu mengenai kepentingan gol pribadi (*personal goals*) dan hubungannya dengan orang lain (Yasin & Khalid, 2015). Thomas dan Kilmann (1978) menyebutkan bahwa ada lima gaya penyelesaian konflik. Yang pertama adalah *competing*. *Competing* merupakan gaya penyelesaian konflik yang muncul ketika seseorang mementingkan kepentingan dirinya sendiri dibandingkan dengan kepentingan orang lain. Ketika isu konflik menjadi penting atau untuk menetapkan preseden, gaya penyelesaian ini sering digunakan. Namun dikarenakan pada gaya penyelesaian konflik ini satu pihak mencoba untuk mendominasi yang lain, gaya konflik ini dapat meningkatkan konflik dan pihak yang kalah mungkin mencoba untuk membalas (Strong, Devault & Cohen, 2008 dalam Yasin & Khalid, 2015). Gaya yang kedua adalah *avoiding*. *Avoiding* dapat dipersepsikan sebagai gaya penyelesaian konflik yang pasif. Dalam gaya penyelesaian konflik ini, individu cenderung menghindari atau mengabaikan konflik. Gaya ini ditandai dengan

kepedulian seseorang yang rendah terkait dengan haknya maupun hak orang lain (Nelson & Campbell, 2008).

Gaya yang ketiga adalah *compromising*. *Compromising* merupakan gaya penyelesaian konflik dimana individu menghadapi situasi konflik dengan berkorban. Kedua pihak yang terlibat dalam konflik mengorbankan kepentingan mereka untuk menyelesaikan konflik. Gaya “jalan tengah” mencerminkan bahwa baik individu maupun individu lain menempatkan kepentingan mereka dalam tingkat *moderate* atau sedang. Gaya ini sering digunakan ketika seseorang harus mencapai solusi sementara atau harus menyelesaikan konflik secara cepat dan menghindari *critical power struggle* (Schyns & Hansbrough, 2010).

Gaya yang keempat adalah *accommodating*. Gaya ini ditandai ketika seorang individu memiliki perhatian yang rendah untuk kepentingannya sendiri dan perhatian yang tinggi terhadap kepentingan pihak lain. Gaya ini disarankan untuk dilakukan ketika isu konflik yang terjadi lebih penting untuk pihak lain dibandingkan untuk anda. Tujuan dari *accommodating* adalah “*I lose you win.*” Individu yang menggunakan gaya *accommodating* ini menggunakan perilaku pasif (Verderber & Sellnow, 2012). Gaya yang kelima adalah *collaborating*. Gaya ini memiliki perhatian yang tinggi untuk kepentingan individu dan perhatian yang tinggi pula untuk kepentingan pihak lain. Gaya penyelesaian konflik ini berfokus pada pemecahan masalah dan mencoba untuk meraih hasil yang diinginkan keduabelah pihak (Phillips & Gully, 2011). Wilmot and Hocker (2001) dalam Valentine (1995) mengatakan bahwa orang-orang

menggunakan gaya penyelesaian konflik ini mengikuti pilihan mereka dan pilihan mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin dan pengalaman kerja (Yasin & Khalid, 2015).

Beberapa *literature review* seperti studi yang dilakukan oleh Chan, Monroe, Ng dan Tan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa perempuan secara signifikan cenderung menghindari konflik dibandingkan dengan laki-laki. Pada studi mereka dengan subjek akuntan junior, laki-laki ditemukan lebih banyak menggunakan gaya penyelesaian konflik yang mendominasi jika dibandingkan dengan akuntan wanita. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Morris-Rothschild dan Brassard pada tahun 2006 mengenai gaya penyelesaian konflik pada guru menunjukkan bahwa mayoritas guru menggunakan gaya penyelesaian konflik *compromising*. Pada tahun 2004, Cetin dan Hacifazlioglu melakukan komparasi terhadap gaya penyelesaian konflik guru SMA dan dosen. Hasilnya adalah guru yang lebih tua cenderung menggunakan gaya penyelesaian konflik *collaborating* dan guru yang berusia 30 tahun ke bawah cenderung menggunakan gaya penyelesaian konflik *accommodating*. Selanjutnya, studi mengenai dampak dari penyelesaian gaya konflik pribadi dan bagaimana hal tersebut dapat berefek pada stres yang dilakukan Friedmann, Tidd, Curraland dan Tsai pada tahun 2000 menunjukkan bahwa individu yang menggunakan gaya penyelesaian konflik yang mendominasi atau *avoiding* ditemukan memiliki peningkatan konflik tugas dan hubungan dan berujung pada tingkat stres yang tinggi. Brewer, Mitcheell dan Weber (2002) menguji tentang efek peran jenis kelamin atau *gender role, biological sex*, status

organisasi dan efeknya terhadap perilaku menghadapi konflik. Mereka menemukan bahwa individu yang maskulin menempati peringkat yang tinggi dalam skala gaya penyelesaian konflik yang mendominasi dan individu yang feminin memiliki skor yang tinggi pada gaya *avoiding* (Yasin & Khalid, 2015).

Emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis yang dialami oleh individu. Dalam kaitannya dengan emosi, individu pada kehidupan sehari-harinya meregulasi emosinya dalam menghadapi situasi. Namun, apa sebenarnya regulasi emosi itu? Gross (2007) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab memonitor, mengevaluasi, memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai tujuan (Nugroho & NRH, 2016). Regulasi emosi merujuk kepada proses-proses dimana individu mempengaruhi emosi mana yang individu miliki, kapan individu memilikinya dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikannya (Gross, 2002). Regulasi emosi juga melibatkan perubahan dalam bagaimana komponen respons saling terkait sebagaimana emosi terungkap. Seperti saat terjadi peningkatan dalam respons fisiologis terjadi dalam absennya perilaku *overt*. Terdapat tiga aspek dalam konsepsi regulasi emosi. Pertama, menurut Parrot (1993), meskipun individu sering mencoba untuk mengurangi emosi negatif, terdapat lebih banyak regulasi emosi dibanding ini. Individu meningkatkan, mempertahankan dan mengurangi emosi negatif dan positif. Kedua, menurut Cole (1986), terdapat banyak contoh dari regulasi emosi merupakan perilaku sadar, seperti memutuskan untuk mengganti

topik yang tidak menyenangkan atau mengigit bibir ketika sedang marah. Namun, regulasi emosi juga mungkin terjadi tanpa kesadaran (*conscious awareness*). Contoh yang diberikan oleh Boden & Baumeister (1997) adalah ketika seorang individu cenderung mengalihkan perhatiannya secara cepat dari sesuatu yang mengecewakan. Ketiga, regulasi emosi secara inheren tidak buruk maupun baik. Strategi sama yang mengizinkan tenaga medis profesional melakukan operasi secara sukses (Smith & Kleinman, 1989 dalam Gross, 2002) mungkin juga menetralkan *empathic distress* pada penyiksaan (Bandura, 1977 dalam Gross, 2002).

Regulasi emosi memiliki dua strategi, yaitu *cognitive reappraisal* (*antecedent-focused*) atau strategi yang berfokus pada anteseden dan *expressive suppression* (*response-focused*) atau strategi yang berfokus pada respons. *Cognitive reappraisal* atau strategi yang berfokus pada anteseden merujuk pada hal-hal yang individu lakukan sebelum tendensi emosi respons teraktivasi secara penuh dan mengubah perilaku serta respons fisiologis periperal kita. Contohnya adalah ketika melihat wawancara pekerjaan sebagai kesempatan untuk belajar lebih mengenai sebuah perusahaan, dibandingkan melihatnya sebagai tes kelulusan. *Expressive suppression* atau strategi yang berfokus kepada respons merujuk kepada hal-hal yang individu lakukan ketika emosi sudah berjalan, setelah kecenderungan respons sudah digenerasi. Contohnya adalah ketika seorang individu menahan rasa cemasnya agar tidak terlihat ketika individu tersebut melepas anaknya bersekolah untuk yang pertama kali (Gross, 2002).

Eisenberg, Hofer dan Vaughan (2007) dalam Damaria (2018) mengatakan bahwa individu yang mampu meregulasi emosinya dengan baik berdampak positif bagi kesehatan fisik, tingkah laku serta hubungan sosialnya, sedangkan remaja yang memiliki kesulitan dalam meregulasi emosinya akan sulit untuk beradaptasi, menjalin hubungan dengan orang lain dan kesulitan untuk menjaga hubungan yang telah terjalin dengan orang lain. Pernyataannya mengenai dampak dari remaja yang memiliki kesulitan meregulasi emosinya didukung dengan pernyataan dari Fox (2013) dalam Damaria (2018) yang mengatakan bahwa ketidakmampuan meregulasi emosi menyebabkan individu tidak kreatif dalam meregulasi emosi dan juga tidak mampu membuat keputusan dalam berbagai konteks (Damaria, 2018).

Menurut Grant (2018) ciri-ciri individu dikatakan memiliki regulasi emosi yang baik adalah karena memenuhi ciri-ciri *skill* regulasi emosi yang baik, yakni kemampuan untuk secara menyadari emosi yang dirasakan, kemampuan untuk mengidentifikasi dan menamakan emosi, kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang menyebabkan emosi yang dirasakan, kemampuan untuk memodifikasi emosi secara adaptif, kemampuan untuk menerima dan menoleransi emosi yang tidak diinginkan ketika emosi tersebut tidak dapat diubah, kemampuan untuk mendekati dan mengkonfrontasi situasi yang dapat memicu emosi negatif jika diperlukan untuk meraih kepentingan pribadi dan kemampuan untuk menyediakan *self-support* yang efektif ketika menghadapi emosi yang menantang. Salah satu faktor resiko regulasi emosi pada anak, seperti yang disebutkan oleh Calkins dkk (2007) dalam Tahmouresi (2014)

adalah orangtua tunggal dengan dukungan yang kurang untuk mengatasi situasi (Tahmouresi, 2014).

Faktor yang mempengaruhi penyelesaian konflik seseorang salah satunya adalah regulasi emosi. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Nur Faqih Ragil Nugroho dan Frieda NRH yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan penyelesaian konflik pada karyawan P.T Pertamina Unit Revinery IV Cilacap menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan penyelesaian konflik. Nilai positif pada koefisien korelasi ($p = 0,000$) ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi penyelesaian konflik. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi maka semakin rendah pula resolusi konflik individu (Nugroho & NRH, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dan kecenderungan individu untuk menyelesaikan konflik. Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Vijay dan Kadhiraan pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua strategi regulasi emosi, yakni *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* dengan lima gaya penyelesaian konflik milik Thomas dan Kilman, yakni *competing*, *collaborating*, *compromising*, *avoiding* dan *accommodating*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu dengan kelima gaya penyelesaian konflik tersebut cenderung memiliki strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* (Vijay & Kadhiraan, 2018).

Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan kepada orangtua tunggal yang bercerai dalam membesarkan anaknya. Jika anak memiliki regulasi emosi yang

buruk, maka akan memiliki kecenderungan penyelesaian konflik yang buruk. Selain itu, orangtua yang bercerai juga perlu memahami gaya penyelesaian konflik yang baik dan dapat diaplikasikan anak dalam menghadapi konflik yang akan dihadapi sepanjang hidupnya. Hal ini harus dipahami betul oleh orangtua, karena beberapa dampak-dampak negatif yang timbul akibat dari perceraian orang tua seperti perilaku merokok, konsumsi alkohol serta penggunaan marijuana pada remaja tidak akan muncul apabila remaja memiliki regulasi emosi yang tepat (Morris, Silk, Steinberg, Myers & Robinson, 2007 dalam Damaria, 2018).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. *Grand Tour*

Bagaimanakah regulasi emosi anak remaja dengan pola pengasuhan *singleparenthood* (orangtua tunggal) akibat orangtua bercerai jika ditinjau dari gaya penyelesaian konflik yang dimiliki?

2. *Sub Question*

- Bagaimanakah gaya penyelesaian konflik yang cenderung dilakukan oleh anak remaja dengan pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai?

- Bagaimana pengaruh pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai mempengaruhi gaya penyelesaian konflik anak remaja?
- Bagaimana pengaruh pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai mempengaruhi regulasi emosi anak remaja?
- Sejauh mana regulasi emosi mempengaruhi gaya penyelesaian konflik pada anak remaja dengan pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah mengingat tingginya jumlah perceraian sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yakni 347.256 kasus perceraian di tahun 2015, 365.654 kasus perceraian di tahun 2016, 374.516 kasus perceraian di tahun 2017 dan 408.802 kasus perceraian di tahun 2018 tentu sangat memprihatinkan. Selain itu, keluarga *singleparent* dengan ibu sebagai orangtua tunggal memiliki presentase yang besar, dimana 80% dari 24% kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal dan hanya 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai orangtua tunggal (SUPAS BPS, 2017). Dimana Jawa Timur sendiri menempati peringkat pertama di Indonesia dalam 3 tahun terakhir dari 2016,2017 dan 2018 yakni sebanyak 88.955 kasus (Statistik, 2019). Kota Surabaya, yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur, tercatat memiliki total 6.153 kasus perceraian selama

tahun 2018. Jumlah ini meningkat sebanyak 10 % dari tahun 2017, yakni sebanyak 5.556 kasus perceraian.

Keluarga yang mengalami terminasi akibat orangtua bercerai memiliki dampak emosional bagi anak. Kehilangan orangtua merupakan peristiwa yang sangat traumatis yang dihadapi seorang individu (Raza, Adil & Ghayas, 2008). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dampak dari terminasi keluarga yang ditimbulkan pada anak dan bagaimana regulasi emosi jika ditinjau dari gaya penyelesaian konflik pada anak dengan pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai. Orangtua yang mengasuh anaknya sendiri diakibatkan perceraian harus diberikan pendekatan atau *approach* untuk mengasuh anak dengan baik sehingga anak dapat memiliki regulasi emosi yang baik dan gaya penyelesaian konflik yang sesuai. Peneliti mengacu kepada sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Nur Faqih Ragil Nugroho dan Frieda NRH yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan penyelesaian konflik pada karyawan P.T Pertamina Unit Revinery IV Cilacap menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan penyelesaian konflik. Nilai positif pada koefisien korelasi ($p = 0,000$) ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi penyelesaian konflik. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi maka semakin rendah pula resolusi konflik individu (Nugroho & NRH, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya regulasi emosi yang baik guna menyelesaikan konflik.

Keunikan penelitian ini berangkat dari observasi peneliti terhadap anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai dan menyadari bahwa ada aspek regulasi emosi yang harus dibina, karena jika tidak dapat berpengaruh pada aspek kehidupan remaja kedepannya. Didukung dengan literatur serta kajian ilmiah berupa jurnal yang menyebutkan bahwa terdapat dampak emosional bagi remaja yang orangtuanya bercerai, peneliti sadar betul bahwa intervensi harus dilakukan sedini mungkin pada anak dengan pola pengasuhan *singleparenthood* karena dengan intervensi yang tepat, anak diharapkan dapat memiliki regulasi emosi yang baik serta menerapkan gaya penyelesaian konflik yang sesuai pula. Selanjutnya, belum ada penelitian mengenai regulasi emosi yang ditinjau dari gaya penyelesaian konflik dengan subjek remaja yang dibesarkan dengan pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai di Surabaya. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan penyelesaian konflik pada karyawan sebuah perusahaan, sedangkan subjek pada penelitian ini merupakan remaja yang dibesarkan dengan pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai di Surabaya

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam serta memahami bagaimana regulasi emosi ditinjau dari gaya resolusi konflik yang terjadi sehari-hari pada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal atau *single-parenthood* akibat orangtua bercerai.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai regulasi emosi jika ditinjau dari gaya penyelesaian konflik pada anak remaja dengan pola pengasuhan *singleparenthood* akibat orangtua bercerai.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan *point of view* atau pandangan bagi orangtua tunggal untuk memperhatikan aspek psikologis khususnya aspek emosi anak agar anak dapat memiliki regulasi emosi yang baik dan dapat menerapkan gaya penyelesaian konflik yang sesuai ketika menghadapi konflik sepanjang hidupnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru atau sebagai bekal bagi calon orangtua dan orangtua tunggal bahwa aspek psikologis anak, khususnya emosi, harus diperhatikan dan tidak bisa diabaikan.